

**GAMBARAN PENGHAYATAN KOHESI KELUARGA
PADA REMAJA PELAKU *JUVENILE DELINQUENCY***

SKRIPSI

**Pembimbing:
Umniyah Saleh, M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog**

**Oleh:
Ulna Yanasri Amry
NIM: C021171506**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**GAMBARAN PENGHAYATAN KOHESI KELUARGA
PADA REMAJA PELAKU *JUVENILE DELINQUENCY***

SKRIPSI

diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Umniyah Saleh, M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog

Oleh:
Ulna Yanasri Amry
NIM: C021171506



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN
GAMBARAN PENGHAYATAN KOHESI KELUARGA
PADA REMAJA PELAKU *JUVENILE DELINQUENCY*

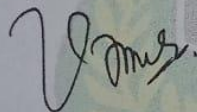
disusun dan diajukan oleh:

Ulna Yanasri Amry
C021171506

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal seperti
tertera di bawah ini:


Makassar, 20 Januari 2023

Pembimbing I



Ulna Yanasri Amry, M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 5 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

SKRIPSI
GAMBARAN PENGHAYATAN KOHESI KELUARGA
PADA REMAJA PELAKU JUVENILE DELINQUENCY

disusun dan diajukan oleh:

Ulna Yanasri Amry

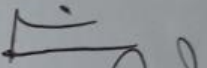
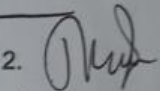
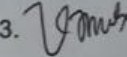
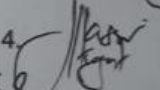
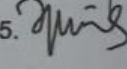

C021171506

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 20 Januari 2023

Menyetujui,


Panitia Penguji,

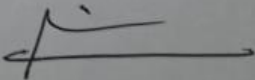
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Sekretaris	2. 
3.	Umniah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sci	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp. GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, 30 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,




Ulna Yanasri Amry
NIM. C021171506

ABSTRAK

Ulna Yanasri Amry, C021171506, Gambaran Penghayatan Kohesi Keluarga pada Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency*, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2022.
XV+188 halaman, 9 lampiran.

Remaja merupakan fase kehidupan yang krusial karena menentukan proses perkembangan individu pada fase selanjutnya melalui eksplorasi identitas diri. Remaja dalam proses pencarian identitas diri dapat menemukan kelompok tertentu di lingkungan sosial dan terlibat dalam kegiatan berisiko dan/atau *juvenile delinquency*. Keluarga sebagai unit pertama dan utama yang bertanggung jawab menyediakan lingkungan kondusif bagi seluruh anggota keluarga dapat membantu remaja untuk tidak terlibat dalam *juvenile delinquency* salah satunya dengan adanya keseimbangan kohesivitas di dalam keluarga. Akan tetapi, kohesi keluarga sulit dicapai dalam keadaan seimbang (*connected/cohesive*) saat keluarga memiliki remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penghayatan kohesivitas keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency*.

Penelitian kualitatif dengan desain naratif ini melibatkan tiga remaja sebagai partisipan utama yang sedang menjalani masa pembinaan di BRSAMPK Toddopuli Makassar dikarenakan terlibat dalam kasus pencabulan (2 partisipan) dan membawa senjata tajam (1 partisipan). Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur bersama partisipan dan *significant others*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pelaku *juvenile delinquency* menghayati kohesi keluarga cenderung berada pada tipe kohesi keluarga *disengaged* dengan beberapa faktor yang memengaruhi, seperti *life event*, *life cycle*, *family image*, dan kondisi finansial.

Kata Kunci: Kohesi Keluarga, *Juvenile Delinquency*, Remaja
Daftar Pustaka, 86 (1956 2022)

ABSTRACT

Ulna Yanasri Amry, C021171506, *The Description of Family Cohesion from Juvenile Delinquency Offenders' Point of View*, Undergraduate Thesis, Departemen of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, 2022. XV+188 pages, 9 appendixes.

Adolescence is a crucial phase of life because it determines the process of individual development in the next phase through self-identity exploration. Adolescents in the process of searching for self-identity may find certain groups in social environment and engage in risky activities and/or juvenile delinquency. The family as the first and foremost unit that is responsible for providing a conducive environment for all family members can help adolescents not to be involved in juvenile delinquency, which is by having a balance of cohesiveness within the family. However, family cohesion is difficult to achieve in a balanced state (connected/cohesive) in family with adolescents. Therefore, this study aims to find out the description of family cohesion from juvenile delinquency offenders' point of view.

This qualitative research with a narrative design involved three adolescents as the main participants who were undergoing a coaching period at BRSAMPK Toddopuli Makassar due to their involvement in cases of sexual abuse (2 participants) and carrying sharp weapons (1 participant). The research data were obtained through semi-structured interviews with participants and significant others' participants. The results of this study indicate that young offenders of juvenile delinquency tend to experience family cohesion in the disengaged type of family cohesion with several influencing factors, such as life events, life cycle, family image, and financial conditions.

Keywords: Family Cohesion, Juvenile Delinquency, Adolescents
Bibliography, 86 (1956 2022)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Gambaran Penghayatan Kohesi Keluarga pada Remaja Pelaku *Juvenile Delinquency***. Selama berproses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menghadapi tantangan melalui hal baru yang belum pernah penulis lalui sebelumnya. Seluruh yang telah dilewati penulis yakini sebagai sebuah proses mencapai *insight* pembelajaran yang akan mengantarkan penulis menuju titik yang lebih baik. Selain itu, penulis menyadari bahwa penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan doa, dukungan, semangat, bantuan, bimbingan, dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu penulis yang telah menjadi *supporting system* pertama dan utama penulis sejak kecil hingga saat ini. Terima kasih atas doa, kasih sayang, cinta, nasihat, dukungan dan semangat baik secara emosional, psikologis, dan finansial yang telah diberikan kepada penulis tanpa putus. Penulis menyadari Paps dan Busay menjadi sosok yang menopang dan membantu penulis melalui berbagai hal dalam hidup, termasuk untuk berproses dan menyelesaikan penelitian skripsi ini. *Thank you for being the best parents you are. I'm forever grateful to be your one and only daughter.*
2. Keluarga besar penulis: *Nepa' Nema' Generation* yang senantiasa mempercayai, mendukung, membantu, dan menghibur penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian yang dicurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi yang telah membersamai sejak awal penulis masih memiliki sebuah ide penelitian sederhana. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, umpan balik, bantuan, apresiasi, serta dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan dari kedua pembimbing penulis.

4. Ibu Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc selaku Pendamping Akademik penulis yang membersamai proses penulis sejak tahun pertama menjadi Mahasiswa Prodi Psikologi FK Unhas hingga akhir penulis menyelesaikan studi. Terima kasih atas saran, dukungan, dan bantuan emosional yang diberikan kepada penulis selama ini, sehingga penulis dapat berproses menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., dan Bapak Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku dosen penguji skripsi penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menelaah dan memberikan umpan balik bermakna kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga akhir skripsi ini diselesaikan. Seluruh umpan balik yang diberikan memberikan *insight* dan perspektif baru bagi penulis dan membantu penulis untuk berproses lebih baik menjadi calon sarjana psikologi.
6. Tim Dosen dan Staf Prodi Psikologi FK Unhas yang telah mendidik, mengajar, dan membekali penulis dengan ilmu dan *insight* yang selalu dibagikan di setiap pertemuan. Setiap kelas perkuliahan yang penulis lalui bersama seluruh bapak dan ibu dosen penulis yakini sebagai wadah refleksi, belajar, berproses, dan berkembang bagi penulis. Terima kasih atas segala umpan balik yang diberikan, sehingga penulis tidak hanya belajar tentang namun juga belajar menjadi individu yang lebih baik selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas.
7. Sahabat penulis selama kuliah: Arsita, Fahrisa, Farah, Mayrina, dan Sophia. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang dilalui selama berproses bersama di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih telah menjadi *supporting system* penulis yang senantiasa memberikan dukungan emosional dan psikologis, saling membagi *insight*, serta menjadi teman curhat dan diskusi penulis. Terima kasih telah menjadi teman pendengar yang baik dan banyak memberikan warna dalam perjalanan penulis menjadi mahasiswa.
8. Mayrina Yanita Sitorus, S.Psi., Aprilia Arsita, S.Psi., Muh. Septian Syukur, S.Psi., Ahmad Husain, S.Psi., Henderina Sophia Hukom, dan Ahmad Akbar Jayadi, S.Psi. selaku teman dan kakak angkatan yang banyak membantu penulis selama berproses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas

bantuan dalam kegiatan *building raport activity* yang dilakukan penulis, *feedback* yang diberikan mulai dari penyusunan proposal hingga akhir penyelesaian skripsi, ilmu yang dibagikan dalam setiap diskusi mengenai penelitian kualitatif, serta semangat dan dukungan emosional yang diberikan kepada penulis.

9. Proximity 2017 selaku teman angkatan penulis. *You guys are rock!* Terima kasih telah menjadi teman angkatan terbaik yang kebersamai proses penulis sejak awal. Terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama kuliah, serta *insight*, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Pihak BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Anak Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli Makassar sebagai tempat penulis melaksanakan penelitian. Terima kasih atas sambutan, keterbukaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. F, N, R selaku partisipan dan AS, SU, AU selaku *significant others* partisipan dalam penelitian ini. Terima kasih telah bersedia untuk terbuka bercerita kepada penulis terkait topik penelitian yang sedang dikerjakan penulis.
12. Anggota keluarga lain penulis: Jingga, Mumu, Uju, Jiyo, Titi, Loli, Kiki, Poppu, Oyens, dan tiga keluarga baru: Lili, Leo, dan Keke, terima kasih telah menjadi penghibur dikala *stress*. Semoga kalian sehat selalu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan membutuhkan masukan dari berbagai pihak. Penulis mengharapkan pembaca dapat dengan rendah hati memberikan umpan balik, saran, dan kritik membangun bagi penelitian ini. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan *insight* dan manfaat kepada pembacanya.

Makassar, 30 Desember 2022

Tertanda,



Ulna Yanasri Amry

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	10
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Keluarga.....	13
2.1.1.1 Definisi Keluarga	13
2.1.1.2 Fungsi Keluarga	15
2.1.2 Kohesi Keluarga.....	17
2.1.2.1 Definisi Kohesi Keluarga	17
2.1.2.2 Dimensi Kohesi Keluarga	18
2.1.2.3 Tipe Kohesi Keluarga	21
2.1.2.4 Faktor yang Memengaruhi Kohesi Keluarga.....	24
2.1.3 Remaja.....	26
2.1.3.1 Definisi Remaja	26
2.1.4 <i>Juvenile Delinquency</i>	27
2.1.4.1 Definisi <i>Juvenile Delinquency</i>	27
2.1.4.2 Jenis <i>Juvenile Delinquency</i>	28
2.1.4.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Juvenile Delinquency</i>	29
2.1.5 Hubungan antara Kohesi Keluarga, Remaja, dan <i>Juvenile Delinquency</i>	30
2.2 Kerangka Konseptual.....	33
BAB III MATERI DAN METODE.....	35
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
3.2 Unit Analisis	36
3.3 Subjek Penelitian	36
3.4 Teknik Penggalan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Teknik Keabsahan Data	40
3.7 Prosedur Kerja	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Profil Penelitian	45
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Partisipan 1 (F).....	46

4.2.1.1	Gambaran Personal Partisipan 1 (F)	46
4.2.1.2	Gambaran Keluarga Partisipan 1 (F)	47
4.2.1.3	Gambaran Penghayatan Kohesi Keluarga Partisipan 1 (F)	50
4.2.1.4	Simpulan Partisipan 1 (F)	76
4.2.2	Partisipan 2 (N)	83
4.2.2.1	Gambaran Personal Partisipan 2 (N)	83
4.2.2.2	Gambaran Keluarga Partisipan 2 (N)	84
4.2.2.3	Gambaran Penghayatan Kohesi Keluarga Partisipan 2 (N)	86
4.2.2.4	Simpulan Partisipan 2 (N)	111
4.2.3	Partisipan 3 (R)	118
4.2.3.1	Gambaran Personal Partisipan 3 (R)	118
4.2.3.2	Gambaran Keluarga Partisipan 3 (R)	119
4.2.3.3	Gambaran Penghayatan Kohesi Keluarga Partisipan 3 (R)	122
4.2.3.3	Simpulan Partisipan 3 (R)	151
4.2.4	Kesimpulan Hasil Penelitian Seluruh Partisipan	159
4.3	Pembahasan	165
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		186
5.1	Kesimpulan	187
5.2	Saran	187
DAFTAR PUSTAKA		--
LAMPIRAN		--

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi Kohesi Keluarga pada Setiap Tipe Kohesi Keluarga.....	23
Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja.....	44
Tabel 4.1 Profil Partisipan Penelitian	45
Tabel 4.2 Profil <i>Significant Others</i> Partisipan Penelitian.....	45
Tabel 4.3 Profil Personal Partisipan 1 (F)	47
Tabel 4.4 Profil Keluarga Partisipan 1 (F)	50
Tabel 4.5 Profil Personal Partisipan 2 (N)	85
Tabel 4.6 Profil Keluarga Partisipan 2 (N)	86
Tabel 4.7 Profil Personal Partisipan 3 (R)	119
Tabel 4.8 Profil Keluarga Partisipan 3 (R)	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 4.1 Kerangka Temuan Partisipan 1 (F).....	82
Gambar 4.2 Kerangka Temuan Partisipan 2 (N)	117
Gambar 4.3 Kerangka Temuan Partisipan 3 (R)	158
Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Partisipan	164

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	--
Lampiran 2 <i>Building Raport Activity</i>	--
Lampiran 3 <i>Guideline Interview</i>	--
Lampiran 4 <i>Informed Consent</i> Partisipan 1 (F).....	--
Lampiran 5 <i>Informed Consent</i> Partisipan 2 (N)	--
Lampiran 6 <i>Informed Consent</i> Partisipan 3 (R)	--
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Wawancara Partisipan 1 (F).....	--
Lampiran 8 Tabulasi Hasil Wawancara Partisipan 2 (N)	--
Lampiran 9 Tabulasi Hasil Wawancara Partisipan 3 (R)	--

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan salah satu fase perkembangan dalam rentang hidup individu. Berk (2012) mendefinisikan fase remaja sebagai periode transisi kehidupan antara kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas dan perubahan signifikan lainnya pada aspek biologis, kognitif, sosial, emosi, dan moral. Perubahan yang dialami di fase ini merupakan proses yang akan mendorong remaja berproses mencapai kematangan psikologis melalui pemenuhan tugas perkembangan (Hurlock, 1980). Tugas perkembangan utama pada fase remaja adalah menemukan identitas diri melalui eksplorasi yang dilakukan remaja di lingkungan sekitarnya. Erikson menyatakan bahwa menemukan identitas diri merupakan langkah krusial untuk mampu menuju fase dewasa yang produktif dan unik dengan konsep diri yang koheren (Berk, 2012; Papalia et al., 2009).

Remaja akan mencoba berbagai peran dan kepribadian, gaya hidup yang berbeda, serta pola perilaku dengan mengombinasikan gambaran diri semasa kanak-kanak dengan sifat, kapasitas, dan komitmen yang dimiliki saat ini sebagai upaya mengidentifikasi diri, *value*, dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Remaja juga akan dihadapkan dengan banyak kegiatan di tingkatan sosial, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja dalam proses pencarian identitas akan sangat memengaruhi pembentukan identitasnya. Remaja seyogianya mengeksplorasi *values*, pilihan karir, dan gaya hidup melalui kegiatan positif untuk dapat berproses membentuk identitasnya (Santrock, 2012; Berk, 2012).

Saat remaja terlibat aktif dengan dengan berbagai kegiatan positif di lingkungannya, maka remaja akan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi peran potensial yang dimiliki sebagai bagian dari komunitas. Hal tersebut akan mendorong remaja untuk mengembangkan rasa identitas terhadap keterlibatan sipil dan mengembangkan identitas diri remaja yang positif (Papalia et al., 2009). Selain itu, keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan positif di lingkungan masyarakat akan membantu remaja memenuhi peranannya sebagai remaja Indonesia yang disebutkan dalam Undang Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, yaitu remaja berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja untuk menemukan identitasnya tidak hanya terbatas pada kegiatan positif. Remaja dapat menemukan kelompok sosial lain dan melakukan berbagai kegiatan berisiko hingga terlibat dalam *juvenile delinquency* (Bassiouni & Sewell, 1974). Santrock (2012) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai perilaku ilegal remaja dari rentang usia 12-17 tahun yang melanggar hukum. Beberapa perilaku remaja yang termasuk dalam *juvenile delinquency*, yaitu membolos sekolah, merokok, hingga tindakan kriminal lainnya, seperti mencuri, menggunakan narkoba, membunuh, bermain judi, memerkosa, menganiaya, serta melakukan pemalsuan atau penipuan (Gunarsa, 2004; Berk, 2012; Santrock, 2012).

Tren *juvenile delinquency* di Indonesia sejak 2011 hingga 2019 semakin meningkat dengan kasus ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) sebagai kasus terbanyak. Jumlah kasus yang ditangani oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada 2015 adalah 4.309 kasus dan meningkat menjadi 4.622 kasus pada 2016, mencapai 4.885 kasus di 2019, serta di sepanjang 2020

terdapat 123 kasus ABH dengan remaja sebagai pelaku (Jayani, 2021; Widyaturatikah, 2019).

Data lain terkait *juvenile delinquency* di Indonesia dapat dilihat melalui laporan BNN RI (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia) yang melaporkan jumlah penyalahgunaan narkoba per 2020 yang dilakukan oleh remaja di bawah 18 tahun adalah 194 remaja dengan status pelajar. Selain itu, BNN RI juga melaporkan sebanyak 133 remaja di bawah usia 15 tahun dan 2.785 remaja berusia 16-19 tahun menjadi tersangka kasus narkoba pada tahun yang sama. Secara spesifik Balai Rehabilitasi Baddoka Makassar Sulawesi Selatan juga melaporkan terdapat 50 remaja usia 12-18 tahun yang sedang menjalani masa rehabilitasi per 2021 (Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2021).

Sepanjang tahun 2022 portal berita Makassar juga diisi dengan berita terkait aksi ilegal yang dilakukan oleh remaja. Awal tahun 2022 dilaporkan pencurian motor dan perabot rumah tangga yang dilakukan oleh dua remaja berusia 15 dan 17 tahun (Ahmad, 2022). Selama Maret 2022 juga didapatkan laporan terkait penganiayaan hingga menimbulkan korban jiwa yang dilakukan oleh 5 remaja yang tiga di antaranya berusia 17 tahun dan lainnya berusia 18 dan 21 tahun (Hasan, 2022), 39 remaja yang masih berusia belasan tahun juga tertangkap membawa senjata tajam dan mengaku akan melakukan penyerangan kepada kelompok tertentu (Syakir, 2022), serta remaja berusia 16 dan 18 tahun yang melakukan begal untuk mendapatkan uang guna membeli narkoba (Tadda, 2022).

BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Anak Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddupuli Makassar sebagai salah satu balai rujukan pengadilan dan rehabilitasi

ABH memiliki 77 remaja untuk dibina sepanjang 2021. Remaja yang dibina di BRSAMPK Toddopuli Makassar umumnya didominasi oleh remaja usia 15-18 tahun. Jenis kasus *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh remaja pun beragam, yaitu pencurian, NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya), pemerkosaan, membawa senjata tajam, penganiayaan, kecelakaan lalu lintas, pornografi, dan rentan ABH.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gejala pertama yakni terkait proses eksplorasi remaja untuk menemukan identitas dirinya. Secara teoritis, remaja seyogianya mengeksplorasi lingkungan sosialnya dan melibatkan diri pada setiap kegiatan positif untuk dapat mencapai identitas diri yang positif dan membantu memenuhi peranannya sebagai remaja Indonesia. Namun kenyataannya terdapat remaja yang melibatkan diri pada kegiatan berisiko hingga terlibat dalam *juvenile delinquency* dan perlu diproses secara hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan remaja untuk memilih terlibat dalam kegiatan berisiko selama proses eksplorasi pencarian identitas.

Fase remaja merupakan masa yang penuh kesempatan baik bagi remaja. Selama fase ini, remaja membutuhkan dukungan emosional dan batasan cukup yang difasilitasi oleh keluarga, utamanya orang tua, sebagai figur utama untuk menuju proses pendewasaan dan meraih otonomi pribadi. Remaja memerlukan lingkungan protektif untuk tumbuh kembang, khususnya pendampingan oleh orang tua saat remaja melakukan eksplorasi minat di lingkungan sosial yang lebih luas (Brooks, 2013).

Remaja yang mendapatkan rasa aman dari orang tua akan membantu remaja mengekspresikan diri secara terbuka dan langsung kepada anggota keluarga. Dukungan dari orang tua, seperti rasa peduli, waktu untuk berbincang

bersama, rasa percaya, dan afirmasi bahwa eksistensi remaja di dalam keluarga penting akan meningkatkan kompetensi sosial dan inisiasi dalam diri remaja. Hubungan remaja dan orang tua yang baik juga akan memudahkan proses monitoring terhadap eksplorasi remaja yang dilakukan oleh orang tua (Bassiouni & Sewell, 1974; Brooks, 2013).

Namun, tidak semua remaja mendapatkan pendampingan oleh keluarga, utamanya orang tua, selama proses eksplorasi identitas. Onsando et al. (2021) mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan *juvenile delinquency* menghayati orang tua sebagai sosok asing dikarenakan keduanya sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk keluarga, sehingga remaja terpengaruh oleh teman sebaya lainnya untuk melakukan tindakan ilegal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Al Rosyid et al. (2019) bahwa keluarga yang tidak dapat memberikan keyakinan agama, budaya, *value*, dan nilai moral kepada remaja akan memengaruhi tingkah laku remaja untuk melakukan perbuatan menyimpang di masa depan, seperti melakukan *juvenile delinquency*. Penelitian lain oleh Pender (2021) mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pendampingan dan supervisi dari orang tua tidak akan mendapatkan penjelasan terkait alasan *juvenile delinquency* merupakan hal yang tidak diterima secara moral di tingkatan sosial masyarakat.

Data terkait remaja yang dibina di BRSAMPK Toddopuli Makassar juga menunjukkan 57% di antaranya masih memiliki dan tinggal bersama kedua orang tua. Hal tersebut menunjukkan remaja yang tumbuh tanpa pendampingan orang tua, meskipun orang tua dan remaja tinggal di rumah yang sama. Remaja dalam situasi tersebut harus mengontrol hidup sendiri dan dapat berakhir menyebabkan masalah. Remaja yang tidak mendapatkan supervisi dan pendampingan oleh

orang tua yang kemudian mendorong remaja terlibat dalam *juvenile delinquency* (Onsando et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan gejala kedua terkait pendampingan orang tua kepada remaja. Remaja membutuhkan orang tua untuk hadir mendampingi selama proses eksplorasi pencarian identitas, mengontrol dan memonitoring remaja, serta menyediakan lingkungan yang tepat bagi perkembangan remaja. Akan tetapi, berdasarkan penelitian terdapat remaja yang tidak merasakan kehadiran orang tua secara utuh untuk mendampingi remaja dan menyebabkan remaja terlibat dalam berbagai kegiatan berisiko, seperti *juvenile delinquency*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga, utamanya orang tua, dalam mendampingi remaja selama proses eksplorasi di lingkungan sosial merupakan hal krusial yang mampu membantu remaja mencapai identitasnya.

Salah satu komponen keluarga yang penting dimiliki selama fase remaja adalah kohesi keluarga. Olson et al. (1979) mendefinisikan kohesi keluarga sebagai ikatan emosional yang terjalin di antara anggota keluarga satu sama lain dalam sistem keluarga. Kohesi keluarga tidak hanya menjadi kekuatan bagi keluarga, tetapi juga menjadi sumber energi keluarga untuk menghadapi berbagai perubahan fase kehidupan dan tantangan sehari-hari. Keluarga yang dapat menyediakan lingkungan dekat dan suportif, juga pada waktu yang bersamaan mampu mendorong remaja untuk memiliki otonomi dan independensi dapat membantu remaja untuk menemukan *coping* dengan baik selama masa transisi menuju fase dewasa. Kohesi keluarga juga mampu mempertahankan rasa keterikatan emosional dan perasaan saling membantu satu sama lain (Noller & Callan, 2016).

Kohesi keluarga dapat dilihat melalui ikatan emosional, *boundaries*, koalisi, waktu bersama, jarak, teman, pengambilan keputusan, minat, dan rekreasi yang terjalin di dalam keluarga. Tipe kohesi keluarga terbagi dalam empat tipe utama, yaitu *disengaged* (kohesi keluarga sangat rendah), *connected* (kohesi keluarga seimbang), *cohesive* (kohesi keluarga seimbang), *enmeshed* (kohesi keluarga sangat tinggi) (Olson et al., 1979). Keluarga *enmeshed* dengan kohesivitas tinggi menunjukkan kedekatan emosional dan loyalitas yang tinggi antar anggota keluarga satu sama lain, sedangkan keluarga *disengaged* dengan kohesivitas rendah memiliki keterpisahan yang lebih dominan dan kedekatan emosional yang jauh. Keluarga yang berada pada tingkatan kohesi seimbang mampu menyeimbangkan keterpisahan dan kebersamaan antar anggota keluarga dengan memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berkembang sebagai individu mandiri, tetapi tetap menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang kepada satu sama lain (Olson et al., 2019a; Olson, 2000).

Kohesi keluarga yang seimbang memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memahami pola pertukaran antargenerasi dalam keluarga, komunikasi, kepercayaan, dan menemukan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga (Scabini et al., 2006). Keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga yang seimbang juga memberikan kondisi lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan terkontrol bagi remaja (Noller & Callan, 2016). Terdapat banyak penelitian terkait kohesi keluarga dan remaja, salah satunya adalah kohesi keluarga sebagai faktor yang mencegah remaja terlibat dalam *juvenile delinquency*. Hasil penelitian Barr et al. (2012) juga mengungkapkan hal serupa bahwa keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga seimbang umumnya tidak terlibat dalam *juvenile delinquency* dan perilaku bermasalah lainnya.

Sebuah keluarga seyogianya mampu memfasilitasi setiap anggota keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga yang seimbang. Utamanya pada keluarga dengan remaja yang perlu menyinkronkan dua hal utama, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kesatuan keluarga dan *sense of belonging*, serta dorongan untuk memiliki otonomi dan separasi yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan fleksibilitas terkait tugas dan aturan di dalam keluarga, serta memiliki komunikasi yang jelas dan langsung (*clear and direct*). Tugas tersebut perlu dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, utamanya orang tua, sebagai fasilitator utama dalam keluarga (Scabini et al., 2006; Noller & Callan, 2016).

Akan tetapi, beberapa penelitian terkait kohesi keluarga mengemukakan bahwa kohesi keluarga sulit untuk dipertahankan pada tingkatan yang seimbang, utamanya pada keluarga dengan remaja. Penelitian longitudinal Lin & Yi (2017) menunjukkan bahwa tingkatan kohesi keluarga dari tahun ke tahun pada keluarga remaja di Taiwan terus mengalami penurunan. Penelitian lain oleh Stubbs & Maynard (2016) pada 523 remaja di Kepulauan Karibia memiliki hasil serupa yakni 58% remaja menghayati kohesi keluarga berada pada tingkatan rendah, sedangkan 29% lainnya pada tingkatan sedang, dan 13% pada tingkatan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019) pada remaja di Surabaya juga menunjukkan bahwa 70% remaja menghayati kohesi keluarga berada pada tingkatan sangat tinggi, 26% lainnya berada pada tingkatan kohesi keluarga yang seimbang, sedangkan 4% sisanya berada pada tingkatan rendah. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan tingkatan kohesi keluarga sangat tinggi (*enmeshed*) atau rendah (*disengaged*) selalu diikuti

pengekspresian emosi yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan kualitas ikatan emosional antar anggota keluarga yang buruk.

Tingkatan kohesi keluarga yang tidak seimbang memberikan dampak negatif kepada remaja. Hal ini dijelaskan oleh Gomes & Gouveia-Pereira (2019) yang menyatakan bahwa keluarga *disengaged* dengan tingkatan kohesi keluarga yang rendah mendorong remaja untuk terlibat dalam *juvenile delinquency*. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Aina (2019) yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkatan kohesi keluarga, maka semakin tinggi tingkat *juvenile delinquency* yang dilakukan remaja pada keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan gejala ketiga terkait kohesi keluarga pada fase remaja. Secara teoritis, kohesi keluarga merupakan salah satu komponen krusial yang harus dimiliki keluarga, utamanya dengan remaja, karena mampu membantu remaja untuk melewati masa transisi menuju fase dewasa. Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kohesi keluarga sulit mencapai kondisi yang seimbang selama fase remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkatan kohesi keluarga selama fase remaja cenderung berada pada tingkatan tinggi (*enmeshed*) atau rendah (*disengaged*), serta turut memengaruhi tingkah laku remaja untuk melakukan *juvenile delinquency* yang disebabkan oleh tidak adanya supervisi dan monitoring dari orang tua, serta kualitas emosional yang buruk menyebabkan remaja memiliki pengendalian diri yang buruk juga.

Peneliti dapat menyimpulkan tiga gejala terkait kohesi keluarga dan *juvenile delinquency* berdasarkan sejumlah pemaparan di atas. Pertama, remaja melakukan eksplorasi negatif di lingkungan sosial dan terlibat dalam *juvenile delinquency*, padahal teori mengungkapkan bahwa remaja seyogianya

melibatkan diri pada kegiatan positif untuk dapat mencapai identitas diri yang positif. Kedua, keluarga, utamanya orang tua, memiliki peran krusial untuk mendampingi, memberikan dukungan positif, mengontrol, dan memonitoring remaja dalam proses pencarian identitas, tetapi tidak semua keluarga mampu hadir secara penuh menjalankan peran tersebut. Ketiga, kohesi keluarga merupakan salah satu komponen keluarga yang dibutuhkan berada pada tingkatan yang seimbang selama masa remaja untuk meminimalisir terjadinya *juvenile delinquency*, tetapi kohesi keluarga sulit mencapai tingkatan yang seimbang selama fase remaja dan cenderung berada pada tingkatan tinggi atau rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran penghayatan kohesi keluarga pada remaja yang melakukan *juvenile delinquency*.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan fokus penelitian ini, yaitu gambaran penghayatan kohesi keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency* rekonstruksi dari teori Olson.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Remaja merupakan fase perkembangan krusial bagi individu karena akan menentukan kemampuan individu untuk memenuhi tugas perkembangan berikutnya dengan konsep diri koheren yang dimiliki melalui penemuan identitas diri. Selama fase remaja, individu membutuhkan dukungan dan pendampingan yang tepat dari lingkungannya, utamanya keluarga sebagai unit yang bertanggung jawab menyediakan lingkungan kondusif bagi remaja dan mengurangi risiko remaja terlibat dalam *juvenile delinquency* (Santrock, 2012; Brooks, 2013). Salah satu komponen keluarga yang dibutuhkan adalah kohesi keluarga sebagai sumber energi keluarga menghadapi berbagai perubahan pada

fase transisi remaja. Kohesi keluarga menjadi hal yang penting dimiliki karena mampu memfasilitasi remaja dengan lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan terkontrol (Noller & Callan, 2016).

Penelitian sebelumnya terkait kohesi keluarga menunjukkan bahwa remaja dengan kohesi keluarga yang seimbang memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, mampu bertahan dari *stress* dan pengalaman hidup yang negatif ataupun trauma kompleks, sehingga memungkinkan remaja memiliki resiliensi yang baik saat memasuki fase dewasa awal (Lin & Yi, 2017; Lietz et al., 2018; Jhang, 2020; Daniels & Bryan, 2021; Ghahvehchi-Hosseini et al., 2021). Kohesi keluarga juga akan membantu pembentukan rasa percaya (baik kepada diri sendiri dan lingkungan) dan rasa aman pada diri remaja, sehingga mendorong remaja untuk memiliki kontak yang lebih luas dengan lingkungannya, membagi sumber daya yang dimiliki, dan meningkatkan tanggung jawab sosial dalam diri remaja (Ye et al., 2019; Cheng et al., 2021). Penelitian lain terkait kohesi keluarga juga menunjukkan bahwa remaja dengan kohesi keluarga yang seimbang cenderung tidak terlibat dalam *juvenile delinquency* dan menunjukkan tingkat perilaku prososial yang baik (Barr et al., 2012; Shah et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan terkait kohesi keluarga dan remaja diketahui penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada gambaran pengembangan diri remaja dengan atribut positif lainnya. Namun, penelitian ini berfokus pada topik kohesi keluarga dan *juvenile delinquency*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hal yang dirasakan dan dimaknai oleh remaja yang terlibat dalam *juvenile delinquency* terkait kohesivitas di dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait gambaran penghayatan kohesi keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency* dengan rekonstruksi dari teori

Olson. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara mendalam terkait penghayatan kohesi keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency* rekonstruksi dari teori Olson.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran penghayatan kohesi keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency* rekonstruksi dari teori Olson.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritik

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu menambah wawasan dalam keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi keluarga terkait dengan kohesi keluarga dan *juvenile delinquency*, serta menjadi referensi informatif bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kohesi keluarga dan *juvenile delinquency*.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu memberikan gambaran terkait urgensi komponen kohesi keluarga untuk dimiliki oleh setiap keluarga khususnya keluarga dengan remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi gambaran penghayatan kohesi keluarga pada remaja pelaku *juvenile delinquency* yang dapat digunakan sebagai rujukan merancang program preventif dan/atau pembinaan kepada remaja pelaku *juvenile delinquency*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memaparkan teori-teori yang menjadi acuan terkait penelitian yang dilakukan. Dasar teori yang dipaparkan, yaitu keluarga, kohesi keluarga, remaja, *juvenile delinquency*, remaja, serta hubungan antara kohesi keluarga, remaja, dan *juvenile delinquency*. Bagian ini juga akan dilengkapi dengan gambaran kerangka konseptual penelitian.

2.1.1 Keluarga

2.1.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga merupakan fondasi unit sosial paling dasar yang terdiri atas beberapa individu yang disatukan oleh hubungan darah, pernikahan, adopsi, dan ikatan intimasi lainnya dengan bentuk dan struktur yang bervariasi (Vandenbos, 2015). Galvin et al. (2015) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok individu yang berbagi hidup dalam jangka waktu yang lama dan terikat melalui hubungan darah, pernikahan, hukum, atau komitmen dengan sejarah masa lalu dan ekspektasi masa depan yang saling terhubung dan memengaruhi hubungan satu sama lain. Sedangkan Olson et al. (2019) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sekelompok individu yang berbagi komitmen satu sama lain terkait intimasi, sumber daya, tanggung jawab mengambil keputusan, dan *values*, serta akan saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan dukungan dan kasih sayang.

Lamanna et al. (2018) mendefinisikan keluarga sebagai bentuk pengekspresian dari hubungan antara orang tua-anak atau hubungan kerabat lainnya yang umumnya terikat melalui hubungan darah, pernikahan, dan adopsi.

Hubungan yang terjalin akan membentuk unit yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan praktis lainnya, merawat anak-anak dan tanggungan lainnya, memiliki dan mempertahankan identitas diri sebagai bagian dari keluarga, serta memiliki komitmen untuk menjaga dan mempertahankan keluarga dari waktu ke waktu. Keluarga memiliki struktur dan anggotanya terikat satu sama lain untuk dapat berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Goldenberg & Goldenberg (2013) mengemukakan bahwa keluarga bukan hanya kumpulan individu yang berbagi ruang fisik dan psikologis, melainkan sebuah sistem sosial alami yang merepresentasikan budaya secara turun-menurun. Keluarga sebagai sebuah sistem memiliki keunikan tersendiri, seperti memiliki seperangkat aturan, tugas dan peran bagi setiap anggota keluarga, memiliki struktur kekuasaan yang jelas, pola komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian masalah yang beragam untuk memudahkan keluarga berfungsi secara efektif. Setiap anggota keluarga menjalin hubungan yang dalam antara satu sama lain yang dilandasi oleh sejarah, persepsi dan asumsi yang sama mengenai dunia, serta tujuan yang dimiliki. Hal tersebut membentuk ikatan emosional dan loyalitas yang kuat, tahan lama, resiprokal, dan turun-temurun. Meskipun intensitas ikatan emosional dan loyalitas yang terbentuk bersifat fluktuatif, tetapi keduanya akan tetap terjalin selamanya.

Berdasarkan beberapa pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sistem sosial masyarakat yang terdiri atas beberapa individu dan terikat melalui hubungan tertentu. Hubungan keluarga yang terjalin melibatkan komitmen, intimasi, ikatan emosional, dan loyalitas antaranggota keluarga untuk menjalankan peran dan tugas masing-

masing guna mencapai keberfungsian keluarga secara efektif. Oleh karena itu, ikatan di antara anggota keluarga merupakan ikatan timbal-balik, interindependen, dan saling memengaruhi satu sama lain.

2.1.1.2 Fungsi Keluarga

Eipsten (dalam Dai & Wang, 2015) mengemukakan keluarga memiliki fungsi dasar untuk menyediakan kondisi lingkungan yang tepat kepada seluruh anggota keluarga. Fungsi tersebut dapat tercapai melalui berbagai pemenuhan tugas keluarga, seperti tugas dasar (memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan, serta afeksi), tugas perkembangan (meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dari anggota keluarga), dan tugas krisis (berhadapan dengan seluruh keadaan darurat keluarga). Adapun beberapa fungsi keluarga menurut beberapa ahli, yakni sebagai berikut.

Segrin dan Flora (2011) mengemukakan terdapat dua fungsi keluarga, yaitu:

a. Fungsi Pengasuhan

Fungsi pengasuhan keluarga berarti memfasilitasi anggota keluarga dengan rasa peduli, dukungan emosional, dan finansial. Keluarga akan bergantung kepada anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dukungan emosional akan memfasilitasi anggota keluarga dengan rasa memiliki, cinta, kasih sayang, kekerabatan, persahabatan, dan penerimaan.

b. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga berarti bertanggung jawab untuk mengajarkan tata karma dasar dan keterampilan sosial kepada anggota keluarga. Anggota keluarga yang lebih tua memfasilitasi anggota keluarga lainnya terkait peran-peran penting yang dimiliki, baik di dalam maupun di luar keluarga, untuk dapat

berfungsi secara efektif. Selain itu, anggota keluarga muda juga diperkenalkan terkait tradisi dan *values*, sejarah, ritual, ideologi politik, dan keyakinan agama.

Lamanna et al. (2018) mengungkapkan tiga fungsi utama sebuah keluarga yakni:

a. Membesarkan dan Merawat Anak

Masyarakat membutuhkan anggota baru yang terlatih secara ekonomi dan budaya yang akan menjadi anggota yang dapat diandalkan sebagai bagian dari komunitas. Hal tersebut memberikan tanggung jawab kepada keluarga untuk tidak hanya melahirkan anak, tetapi juga memfasilitasi dengan sandang, papan, dan pangan. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mengontrol aktivitas seksual anak sebagai bentuk tanggung jawab dan sosialisasi kepada anak.

b. Memberikan Dukungan Ekonomi dan Praktis

Keluarga terlibat dalam berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan praktis, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Fungsi ekonomi keluarga tidak hanya mencari nafkah dan sumber daya, tetapi juga membuat keputusan konsumsi bersama, serta menciptakan keamanan finansial. Anggota keluarga juga membantu satu sama lain secara praktis, seperti merawat anggota keluarga lain yang sedang sakit.

c. Memberikan Keamanan Emosional

Keluarga diharapkan mampu untuk memfasilitasi anggotanya dengan dukungan emosional. Keluarga diharapkan menjadi tempat aman untuk menjadi diri sendiri, bahkan diri terburuk sekalipun, dan anggotanya tetap merasa menjadi bagian dari keluarga. Keamanan emosional yang diberikan oleh keluarga tidak hanya menjadi tugas dari orang tua saja, melainkan juga anak dan anggota keluarga lainnya.

Berns (2013) mengemukakan lima fungsi dasar sebuah keluarga, yaitu:

a. Reproduksi

Fungsi reproduksi keluarga adalah menjaga dan mempertahankan kelangsungan populasi dengan melahirkan dan merawat anak.

b. Sosialisasi dan Edukasi

Fungsi sosialisasi dan edukasi keluarga adalah meneruskan *values*, kepercayaan, *attitudes*, pengetahuan, keterampilan, dan teknik yang ada di sosial masyarakat kepada anak.

c. Pembagian Peran Sosial

Fungsi pembagian peran sosial keluarga adalah memfasilitasi identitas kepada anak dengan memperkenalkan ras, etnik, religi, sosialekonomi, dan peran gender dalam masyarakat.

d. Dukungan Ekonomi

Fungsi dukungan ekonomi keluarga adalah memfasilitasi keluarga dengan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan.

e. Dukungan Emosional

Fungsi dukungan emosional keluarga adalah memfasilitasi anak dengan memberikan pengalaman interaksi yang bersifat intim, sehingga memberikan keamanan emosional kepada anak.

2.1.2 Kohesi Keluarga

2.1.2.1 Definisi Kohesi Keluarga

Kohesi keluarga merupakan ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga satu sama lain dan tingkatan otonomi individu yang dialami di dalam sistem keluarga (Olson et. al., 1979; Olson et al., 2019b). Moos & Moos (1976) mengonseptualisasikan kohesi keluarga sebagai tingkatan anggota keluarga

untuk berkomitmen menjaga, membantu, dan mendukung anggota keluarga lainnya. Olson et al. (2019a) menyatakan bahwa kohesi keluarga melibatkan komitmen dan kenyamanan untuk menghabiskan waktu bersama anggota keluarga. Hal tersebut termasuk hadirnya rasa percaya, jujur, dependensi, dan kesetiaan, serta keinginan untuk menghabiskan waktu bersama guna berbagi aktivitas, perasaan, ide, dan menikmati kehadiran satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kohesi keluarga merupakan ikatan emosional yang dimiliki oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya.

2.1.2.2 Dimensi Kohesi Keluarga

Olson mengemukakan 9 dimensi utama dari kohesi keluarga, yaitu ikatan emosional, *boundaries*, koalisi, waktu bersama, jarak, teman, pengambilan keputusan, minat, dan rekreasi.

1. Ikatan emosional merujuk pada tingkah laku anggota keluarga dalam mengekspresikan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, dan pujian. Anggota keluarga akan memberikan dukungan kepada satu sama lain selama menghadapi masa sulit dalam kehidupan. Selain itu, keluarga lainnya juga akan merasa bahagia ketika anggota keluarga berhasil mencapai hal yang diinginkan. Ikatan emosional juga menunjukkan tingkat kedekatan emosional antaranggota keluarga dan loyalitas yang dimiliki kepada keluarga (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).
2. *Boundaries* adalah hubungan dan peran yang jelas dan sesuai bagi anggota keluarga, seperti suami dan istri dan orang tua dan anak. Hubungan antaranggota keluarga tersebut dapat tergambarkan dengan cara anggota keluarga berinteraksi di dalam dan di luar rumah, seperti menghabiskan waktu bersama, berpartisipasi dalam kegiatan keluarga, serta berbagi ruangan yang

sama di rumah, dan lain sebagainya. Sedangkan peran anggota keluarga tergambar melalui pembagian tugas konkrit dengan fokus yang jelas (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).

3. Koalisi merupakan pola keterhubungan antaranggota keluarga tanpa mengesampingkan atau menyudutkan anggota keluarga lainnya. Keluarga memiliki rasa kebersamaan sebagai kesatuan dari keseluruhan keluarga dalam menyelesaikan tugas keluarga secara bersama-sama. Anggota keluarga memiliki harmoni dan kesatuan dalam melakukan aktivitas tanpa ada perasaan terpisah (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).
4. Waktu bersama merujuk pada waktu yang digunakan bersama anggota keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, menonton televisi, dan menghabiskan waktu untuk berbincang bersama. Anggota keluarga dapat memiliki waktu sendiri, tetapi juga memiliki waktu bersama yang dihabiskan bersama anggota keluarga lainnya (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).
5. Jarak adalah jarak yang dimiliki oleh anggota keluarga dengan anggota lainnya. Jarak dalam hal ini adalah jarak baik secara fisik dan psikologis, seperti memiliki ruang sendiri dan privasi. Anggota keluarga seyogianya memiliki dan menghargai ruang dan privasi anggota keluarga lainnya (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).
6. Teman merujuk pada kebebasan anggota keluarga untuk memilih teman, memperkenalkan teman kepada anggota keluarga, serta menerima teman dari anggota keluarga satu sama lain. Selain itu, dimensi teman merujuk pada teman yang dimiliki oleh anggota keluarga, seperti teman individu di luar keluarga, berteman dengan teman dari anggota keluarga lainnya, atau tidak

memiliki teman di luar anggota keluarga (hanya berteman dan melakukan segala sesuatunya bersama keluarga) (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).

7. Pengambilan keputusan merupakan keterlibatan anggota keluarga dalam menyelesaikan permasalahan keluarga. Anggota keluarga akan berbagi pendapat, ide, atau hal yang ingin disampaikan kepada satu sama lain dan membuat keputusan bersama untuk menyelesaikan masalah penting keluarga. Dimensi pengambilan keputusan menunjukkan tingkatan anggota keluarga berbagi masalah dan berkonsultasi terkait hal tersebut kepada anggota keluarga lainnya, serta partisipasi anggota keluarga dalam diskusi guna memahami satu sama lain dan berbagi keputusan bersama (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).
8. Minat adalah ketertarikan anggota keluarga untuk melakukan berbagai aktivitas bersama, berbagi hobi yang sama, dan menunjukkan minat pada aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga dapat ikut terlibat dalam aktivitas/minat individu anggota keluarga lainnya dengan melakukan berbagai hal bersama (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).
9. Rekreasi merujuk pada partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan santai yang dilakukan keluarga, seperti berlibur, olahraga dan melakukan aktivitas luar bersama ketika keluarga memiliki waktu luang atau pada waktu istimewa lainnya. Anggota keluarga dapat memiliki waktu rekreasi bersama atau memilih untuk melakukan aktivitas santai terpisah dari keluarga (Sitsira-at, 2019; Olson et al., 1989).

2.1.2.3 Tipe Kohesi Keluarga

Olson et al. (2019a) mengemukakan terdapat empat tipe kohesi keluarga, yaitu *disengaged*, *connected*, *cohesive*, dan *enmeshed*. Tingkatan kohesi keluarga paling rendah berada pada tipe *disengaged*, tingkatan tertinggi merupakan tipe *enmeshed*, sedangkan tingkatan seimbang kohesi keluarga adalah *connected* dan *cohesive*. Berikut adalah penjelasan setiap tipe kohesi keluarga.

a. *Disengaged*

Tipe kohesi keluarga *disengaged* merupakan keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga paling rendah. Anggota keluarga memiliki individualitas, independensi, dan keterpisahan yang tinggi, serta kurang komunikasi, komitmen, dan kelekatan dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga umumnya merasa jauh secara emosional, melakukan segala sesuatunya sendiri dan terpisah, serta anggota keluarga sulit untuk meminta dan mendapatkan dukungan dan pemecahan masalah kepada anggota keluarga lainnya (Olson et al., 2019a; Olson et al., 2019b; Olson, 2000).

b. *Connected*

Tipe kohesi keluarga *connected* merupakan keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga seimbang. Anggota keluarga memiliki kedekatan emosional antara satu sama lain pada tingkat rendah-sedang dengan loyalitas yang rendah, serta independensi dan keterpisahan yang lebih dominan. Keluarga pada tipe ini akan menganggap waktu sendiri merupakan hal yang penting, tetapi juga tetap memiliki waktu bersama keluarga; memiliki minat sendiri, tetapi tetap melakukan aktivitas bersama keluarga, serta membuat keputusan bersama dan memberikan dukungan untuk keluarga (Olson et al., 2019a; Olson, 2000).

c. *Cohesive*

Tipe kohesi keluarga *cohesive* merupakan keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga seimbang. Anggota keluarga memiliki kedekatan emosional dan loyalitas antara satu sama lain, bergantung dan terikat dengan anggota keluarga lainnya, serta mengutamakan kebersamaan. Keluarga akan menghabiskan waktu bersama lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu sendiri, berbagi minat dan aktivitas bersama, serta memiliki lingkungan pertemanan yang sama atau diketahui oleh anggota keluarga lainnya (Olson et al., 2019a; Olson, 2000).

d. *Enmeshed*

Tipe kohesi keluarga *enmeshed* merupakan keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga tinggi. Anggota keluarga memiliki kedekatan emosional, loyalitas, keterikatan, dan reaksi yang sangat tinggi kepada satu sama lain. Anggota keluarga kurang memiliki ruang privasi untuk diri sendiri dan seluruh energi keluarga akan difokuskan pada internal keluarga. Selain itu, anggota keluarga juga memiliki minat dan aktivitas sendiri yang tidak begitu banyak di luar dari keluarga (Olson et al., 2019a; Olson, 2000).

Fokus kohesi keluarga adalah menyeimbangkan intimasi dan kemandirian anggota keluarga di dalam sistem keluarga. Tingkatan kohesi keluarga dapat tergambarkan melalui cara keluarga menyikapi sembilan dimensi dasar kohesi keluarga (Olson et al., 1979; Olson et al., 1989). Berikut adalah gambaran dimensi pada setiap tipe kohesi keluarga.

Tabel 2.1 Dimensi Kohesi Keluarga pada Setiap Tipe Kohesi Keluarga

Dimensi Kohesi Keluarga	Tipe Kohesi Keluarga			
	<i>Disengaged</i>	<i>Connected</i>	<i>Cohesive</i>	<i>Enmeshed</i>
Ikatan Emosional	Independensi yang tinggi antar anggota keluarga; keterpisahan emosional yang ekstrim; kurang loyalitas	Independensi sedang antar anggota keluarga; terpisah secara emosional; loyalitas keluarga yang tidak tetap	Dependensi sedang antar anggota keluarga; dekat secara emosional; anggota keluarga diharapkan memiliki loyalitas	Dependensi yang tinggi antar anggota keluarga; kedekatan emosional yang ekstrim; loyalitas keluarga dituntut untuk ditunjukkan
<i>Boundaries</i>	Kedekatan orang tua-anak kurang	Sub-sistem <i>boundaries</i> yang jelas dengan kedekatan orang-tua anak yang cukup	Sub-sistem <i>boundaries</i> yang jelas dengan kedekatan orang-tua anak	Kedekatan orang-tua anak sangat dekat
Koalisi	Koalisi lemah	Koalisi jelas	Koalisi kuat	Koalisi orang tua-anak
Waktu Bersama	Waktu berjauhan dari keluarga lebih banyak (fisik dan emosional)	Waktu bersama dan waktu individu sama pentingnya	Waktu bersama penting; waktu individu dapat diberikan dengan alasan yang jelas	Waktu bersama lebih banyak; sedikit waktu individu yang diizinkan
Jarak (Ruang/Fisik dan Privasi/Emosional)	Terpisah baik secara fisik dan emosional	Terdapat jarak pribadi; terdapat jarak bersama keluarga	Berbagi bersama keluarga lebih banyak; jarak individu lebih sedikit	Tidak ada jarak (ruang dan privasi) sendiri di rumah
Teman	Seluruh teman berasal dari luar keluarga; sedikit teman keluarga	Beberapa teman dari luar keluarga; beberapa teman dari teman keluarga	Beberapa teman individu; menjadwalkan aktivitas bersama teman keluarga	Teman individu yang terbatas; lebih banyak berteman dengan teman keluarga
Pengambilan Keputusan	Keputusan diambil	Hampir semua	Keputusan individu	Seluruh keputusan,

	secara individu	keputusan diambil secara individu; keluarga dapat berdiskusi bersama untuk masalah keluarga	anggota keluarga adalah keputusan bersama; kebanyakan keputusan dibuat dengan memikirkan keluarga	baik personal atau keluarga, harus diputuskan dengan keluarga
Minat	Keluarga tidak terlibat dalam minat; memiliki ketertarikan berbeda	Kegiatan individu didukung; melakukan hal yang disenangi terpisah	Keluarga terlibat dalam minat individu anggota keluarga; berbagi kegiatan yang disenangi bersama	Hal yang disenangi dilakukan bersama keluarga
Rekreasi	Kegiatan dilakukan tanpa keluarga	Kegiatan keluarga dilaksanakan tiba-tiba	Kegiatan keluarga direncanakan secara terstruktur	Hampir seluruh kegiatan dilakukan bersama keluarga

Keluarga yang memiliki tingkatan kohesi keluarga tinggi dan rendah berada pada kondisi yang tidak seimbang. Ketika keluarga memiliki keterpisahan dan kebersamaan yang terlalu ekstrem akan menyebabkan masalah dalam hubungan jangka panjang. Sedangkan keluarga dengan tingkatan kohesi keluarga yang seimbang akan mendorong pengembangan diri anggota keluarga sebagai individu mandiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan otonomi dan intimasi yang fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan keluarga (Olson et al., 2019a; Olson, 2000).

2.1.2.4 Faktor yang Memengaruhi Kohesi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah sistem yang bersifat dinamis dan memiliki tingkat kompleksitas dan keunikan masing-masing. Komponen di dalam keluarga

dapat bergeser yang disebabkan oleh berbagai faktor dan keluarga juga dapat menciptakan berbagai aturan sebagai bentuk penyesuaian (Fiese, 2006). Kohesi keluarga sebagai salah satu komponen keluarga juga dapat mengalami perubahan seiring dengan proses yang dialami oleh keluarga. Berikut adalah faktor yang memengaruhi kohesi keluarga.

a. *Family Life-cycle*

Family life-cycle merupakan tahapan perkembangan kehidupan keluarga yang merepresentasikan perubahan kualitatif pada komposisi, struktur, dan fungsi dari keluarga (Lemme, 1999). Olson (2000) menyatakan bahwa kohesi keluarga merupakan komponen yang dinamis dan dapat berubah dengan perubahan kehidupan keluarga. Keluarga dapat berpindah dari satu tahapan kehidupan ke tahapan lainnya, seperti pernikahan, kehamilan, persalinan, merawat anak, melepaskan anak, dan seterusnya. Selain itu, Olson juga menambahkan bahwa kohesi keluarga berada pada tingkatan yang seimbang saat berada pada tahapan awal kehidupan keluarga, yaitu pernikahan hingga kehadiran anak pertama, tetapi berubah dan berada pada tingkatan yang tidak stabil saat anak memasuki usia remaja (Noller & Callan, 2016).

b. *Family Life Event*

Family life event merupakan peristiwa penting yang terjadi di dalam keluarga, seperti pernikahan, sakit, kematian, dan lain sebagainya. Olson (2000) mengemukakan peristiwa yang terjadi pada keluarga akan memengaruhi kohesi keluarga. Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga akan berusaha untuk menyeimbangkan kembali perubahan dan tekanan yang dialami oleh anggota keluarga. Anggota keluarga dapat menjadi lebih dekat satu sama lain ataupun menjauh dikarenakan suatu peristiwa.

c. Komposisi Keluarga

Keluarga akan terus mengalami perkembangan, termasuk pada komposisi keluarga. Olson (2000) menjelaskan bahwa komposisi keluarga memiliki dampak pada sistem keluarga secara keseluruhan, termasuk pada komponen kohesi keluarga. Contohnya pada keluarga dengan suami yang memutuskan untuk memiliki dua istri atau lebih, istri akan menginginkan otonomi, kekuatan, dan keadilan dalam hubungan pernikahan.

d. Etnik dan Budaya

Olson (2000) mengemukakan bahwa kohesi keluarga merupakan hal yang sangat dipengaruhi oleh etnik dan keberagaman budaya. Etnik dan budaya merupakan salah satu komponen utama yang penting untuk dipertimbangkan dalam dinamika keluarga. Tingkatan kohesi keluarga yang tidak seimbang tidak selamanya merefleksikan kondisi keluarga disfungsi, terlebih jika keluarga berasal dari etnik atau agama tertentu yang memiliki ekspektasi normatif dan mendukung perilaku ekstrem terkait kohesi keluarga.

2.1.3 Remaja

2.1.3.1 Definisi Remaja

Istilah *adolescent* atau remaja berasal dari bahasa Latin, *adolescere*, yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Hurlock (1980) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa dalam rentang kehidupan individu untuk berproses dan berintegrasi dengan individu lainnya di tingkatan sosial masyarakat yang lebih luas. Berk (2012) menyatakan remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan dimulainya pubertas. Usia individu yang mengalami pubertas

akan berbeda antara satu sama lain, tetapi umumnya dimulai sejak usia 10 tahun dan mencapai kematangan psikologis pada usia 19 tahun (Vandenbos, 2015).

Papalia et al. (2009) mengungkapkan bahwa remaja akan mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, emosi, dan sosial, serta mengembangkan kompetensi sosial, otonomi, *self-esteem*, dan intimasi. Erickson (dalam Santrock, 2012) menyebutkan bahwa fase remaja merupakan masa pencarian identitas sebagai pencapaian utama menuju sosok dewasa yang produktif. Remaja akan melakukan berbagai usaha untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan memutuskan tujuan, *values*, peran di masyarakat, dan berkomitmen terhadap pilihan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja ditandai dengan dimulainya pubertas dan berbagai perubahan fisik dan psikososioemosi pada individu, serta diakhiri dengan kematangan psikologis. Fase remaja juga menjadi masa pencarian identitas individu sebagai tugas perkembangan utama guna mencapai sosok dewasa yang unik dan produktif.

2.1.4 Juvenile Delinquency

2.1.4.1 Definisi Juvenile Delinquency

Istilah *juvenile delinquency* merupakan label yang dilekatkan kepada remaja yang melanggar hukum atau terlibat perilaku ilegal lainnya. Umumnya remaja yang melakukan *juvenile delinquency* berusia 12-17 tahun. Perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *juvenile delinquency* sangatlah beragam, mulai dari hal yang tidak dapat diterima di lingkungan sosial, seperti membolos sekolah, hingga tindakan kriminal lainnya, seperti mencuri (Berk, 2012; Santrock, 2012).

Mukherjee (1956) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai perilaku remaja yang berbahaya bagi masyarakat karena dianggap melanggar *values* yang ada di masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut pun bervariasi dengan berbagai tingkatan konsekuensi yang dapat diberikan ganjaran hukum. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan *juvenile delinquency* merupakan perilaku ilegal remaja pada rentang usia 12-17 tahun yang melanggar norma sosial dan/atau hukum.

2.1.4.2 Jenis *Juvenile Delinquency*

Gunarsa (2004) membagi *juvenile delinquency* dalam dua aspek utama, yaitu:

1. *Juvenile delinquency* yang dilakukan oleh remaja bersifat amoral dan asosial tidak diatur di dalam hukum. Hal tersebut menyebabkan hal yang dilakukan oleh remaja tidak dapat atau sulit dinyatakan sebagai pelanggaran hukum. Adapun beberapa contoh dari perilaku amoral dan asosial tersebut, seperti membohongi individu lain dengan tujuan menipu, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, membawa senjata tajam yang dapat membahayakan individu lain, melibatkan diri dengan teman yang memberikan pengaruh buruk untuk melakukan tindakan negatif, melibatkan diri dalam tindak prostitusi dan pornografi, serta mengonsumsi minuman keras dan narkoba.
2. *Juvenile delinquency* yang dilakukan oleh remaja bersifat melanggar hukum. Remaja pun dapat diproses secara resmi sesuai dengan hukum yang berlaku. Adapun beberapa contoh dari perilaku ini, yaitu mencuri dengan/tanpa kekerasan, perjudian, melakukan percobaan pembunuhan, membunuh atau terlibat dalam pembunuhan, menggugurkan kandungan, menggelapkan

barang, melanggar aturan susila (pemeriksaan), menganiaya individu lain yang mengakibatkan kematian, serta memalsukan uang dan dokumen penting lainnya.

2.1.4.3 Faktor yang Memengaruhi *Juvenile Delinquency*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi remaja terlibat dalam *juvenile delinquency*, yaitu:

a. Faktor Internal Diri

Setiap individu memiliki ciri khas, personaliti, dan keunikan masing-masing. Usia, daya emosional, kepribadian, tingkat kecerdasan, dan atribut personal lainnya turut memengaruhi remaja dalam tindakan *juvenile delinquency*. Contohnya adalah remaja dengan tingkatan *self-efficacy* dan *self-esteem* yang rendah cenderung terlibat dalam *juvenile delinquency* (Andayani et al., 2021).

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sosok terdekat dalam kehidupan remaja. Keluarga yang tidak memiliki waktu bersama dan sibuk dengan diri sendiri, tidak memberikan kontrol, pendampingan, dan monitoring akan cenderung memiliki remaja yang bermasalah. Hal tersebut diakibatkan kurangnya perhatian, rasa cinta, dan kasih sayang oleh orang tua yang menyebabkan remaja mencari aktivitas lain dengan tidak terkontrol. Selain itu, pertengkaran dan perceraian orang tua juga menyebabkan *stress* dan trauma pada remaja yang mendorong remaja untuk mencoba hal-hal negatif lainnya (Mukherjee, 1956; Al Rosyid et al., 2019; Ambara & Kusumiati, 2021; Enteding, 2021).

c. Faktor Ekonomi

Individu akan selalu terdorong untuk memenuhi setiap kebutuhannya, termasuk kebutuhan ekonomi. Individu yang merasa kebutuhannya tidak

terpenuhi akan memiliki desakan untuk melakukan berbagai hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Beberapa remaja yang terlibat dalam *juvenile delinquency* umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang kurang (Mukherjee, 1956; Ihsan & Jonyanis, 2016).

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang merupakan kelompok yang memberikan pengaruh terhadap remaja. Remaja akan melihat dan menginternalisasi *values* lingkungan sekitar. Remaja yang tumbuh di lingkungan kurang baik akan mendorong remaja untuk mengikuti perilaku negatif lainnya, utamanya ketika remaja sedang dalam proses eksplorasi pencarian identitas (Al Rosyid et al., 2019; Enteding, 2021).

2.1.5 Hubungan Antara Kohesi Keluarga, Remaja, dan *Juvenile Delinquency*

Remaja merupakan fase perkembangan krusial dalam rentang kehidupan individu dengan berbagai perubahan, tekanan, dan tantangan yang dialami dan dirasakan oleh remaja. Remaja akan mengalami perubahan fisik secara signifikan, mulai mampu memproses informasi secara kompleks, mengembangkan pandangan moral terkait benar dan salah, serta mengeksplorasi minat dan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut mendorong remaja untuk menemukan kelompok sosial dengan aktivitas beragam dan memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang diminati. Selain itu, lingkungan mulai memberikan tuntutan kepada remaja untuk bersikap sesuai usia dengan harapan kelompok sosial (Hurlock, 1980; Berk, 2012; Santrock, 2012).

Perubahan yang dialami oleh remaja tersebut memberikan dampak pada hubungan remaja dan keluarga. Orang tua sering kali menolak untuk memahami

remaja telah mampu mengolah hal yang ada di lingkungannya secara mandiri dan menginginkan otonomi pribadi, tetapi secara bersamaan menuntut remaja untuk bertanggung jawab sesuai dengan usianya. Orang tua akan memiliki berbagai macam metode untuk mengontrol remaja dengan memberikan aturan ketat lainnya. Sedangkan di sisi lain, remaja menganggap konsep dan standar perilaku yang dimiliki orang tua sudah terlalu kuno, sehingga remaja enggan untuk mengikuti arahan dari orang tua (Hurlock, 1980; Brooks, 2013; Noller & Callan, 2016).

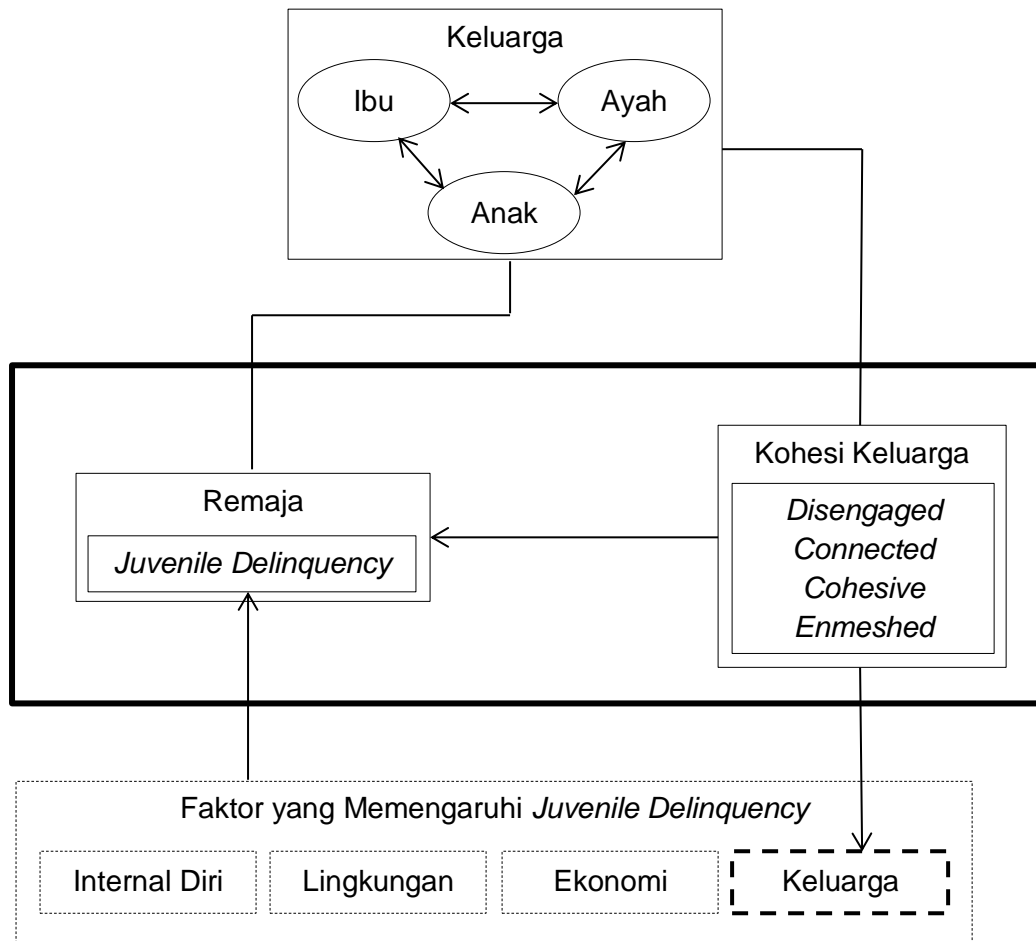
Konflik keluarga yang meningkat dan luasnya lingkungan sosial remaja akhirnya mendorong remaja untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan teman sebaya di kelompok sosialnya. Remaja dapat menemukan kelompok sosial dengan berbagai aktivitas positif maupun negatif, dan memiliki kesempatan untuk mencoba melakukan hal yang diminati (Hurlock, 1980; Berk, 2012; Santrock, 2012). Remaja yang memutuskan untuk mencoba melakukan perilaku berisiko dan terlibat dalam *juvenile delinquency* akan memengaruhi remaja secara negatif. Meena (2016) menyatakan bahwa remaja yang terlibat dalam *juvenile delinquency* umumnya akan memiliki hubungan destruktif dengan lingkungan sosialnya, dikucilkan, tidak melanjutkan pendidikan, dan lain sebagainya.

Keluarga, utamanya orang tua, sebagai sosok terdekat dengan remaja berperan untuk menyediakan lingkungan protektif bagi tumbuh kembang remaja. Nurmi (dalam Lerner & Steinberg, 2004) mengemukakan bahwa orang tua seyogianya mengarahkan minat, tujuan, dan *values* remaja dengan mengomunikasikan harapan kepada remaja, menjadi *role model*, serta memfasilitasi remaja dengan dukungan dan umpan balik. Selain itu, keluarga

juga perlu untuk mengontrol dan memonitor terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut akan membantu remaja untuk membangun kompas moral sendiri dengan baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial (Brooks, 2013; Onsando et al., 2021).

Salah satu komponen keluarga yang menjadi faktor protektif terhadap *juvenile delinquency* adalah kohesi keluarga. Keluarga dengan kohesi keluarga yang seimbang umumnya memiliki remaja yang tidak terlibat dengan tindakan *juvenile delinquency*. Hal tersebut disebabkan remaja menganggap keluarga sebagai tempat yang aman dan hangat, sehingga remaja dapat meminta petunjuk dan dukungan kepada anggota keluarga, serta memberikan contoh hubungan yang sehat kepada remaja yang mendorong remaja untuk membangun hubungan yang sehat pula dengan teman sebaya. Keluarga yang menyediakan lingkungan kohesi keluarga yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap tumbuh kembang remaja, seperti mendorong remaja untuk bergantung kepada orang tua, memiliki kontrol internal, *self-confidence*, dan *self-esteem* yang rendah. Sedangkan kohesi keluarga yang rendah akan memberikan penguatan kepada remaja untuk terlibat dengan berbagai kegiatan negatif bersama teman sebaya karena tidak adanya kontrol dari keluarga (Sanni et al., 2010; Sharma, 2012; Mwangangi, 2019; Goodrum et al., 2020).

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:



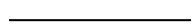
Fokus penelitian



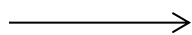
Komponen Keluarga



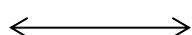
Faktor yang memengaruhi *juvenile delinquency*



Menunjukkan bagian dari



Menunjukkan pengaruh



Menunjukkan saling memengaruhi

Keluarga merupakan sebuah unit sosial terkecil dan umumnya memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai sebuah sistem bersifat saling terikat, sehingga seluruh interaksi yang terjalin antaranggota keluarga akan saling memengaruhi kehidupan satu sama lain. Interaksi antaranggota keluarga tersebut akan membentuk kohesi keluarga, yaitu ikatan emosional yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya.

Kohesi keluarga merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi kehidupan keluarga yang dinamis dan turut berubah seiring siklus kehidupan keluarga, seperti keluarga dengan remaja. Kehidupan keluarga dengan remaja umumnya memiliki konflik cukup tinggi yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas. Keluarga kohesif akan lebih mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam keluarga, serta membantu orang tua dalam proses sosialisasi dan penanaman moral, nilai, dan *values* kepada remaja. Hal tersebut akan mendorong remaja untuk mengembangkan identitas positif dan terhindar dari perilaku *juvenile delinquency*.

Juvenile delinquency merupakan tingkah laku remaja yang dianggap melanggar norma, moral, dan hukum, seperti melakukan berbagai tindakan tindakan illegal dan kriminal. Faktor yang memengaruhi remaja terlibat dalam *juvenile delinquency* adalah internal diri, lingkungan, ekonomi, dan keluarga. Kohesi keluarga menjadi salah satu komponen keluarga yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam *juvenile delinquency*.